



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

Mahāsatipaṭṭhāna Sutta (6) :  
*Perenungan tentang Dhamma-Dhamma*  
*Bagian Rintangan-Batin*

Dhammānupassanā Nīvaraṇapabba  
(MN 10.9)

*“kathañca pana, bhikkhave, bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati?  
idha, bhikkhave, bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati pañcasu  
nīvaraṇesu.*

Dan bagaimanakah, para *bhikkhu*, seorang *bhikkhu* berdiam sebagai pengamat *dhamma-dhamma* di dalam kaitannya dengan *dhamma-dhamma*? Di sini, para *bhikkhu*, seorang *bhikkhu* berdiam sebagai pengamat *dhamma-dhamma* di dalam kaitannya dengan *dhamma-dhamma* yang berkaitan dengan lima rintangan-batin.

*kathañca pana, bhikkhave, bhikkhu  
dhammesu dhammānupassī viharati  
pañcasu nīvaraṇesu?*

Dan selanjutnya bagaimanakah, para  
*bhikkhu*, seorang *bhikkhu* berdiam  
sebagai pengamat *dhamma-dhamma*  
di dalam kaitannya dengan *dhamma-*  
*dhamma* yang berkaitan dengan lima  
rintangan-batin?

*“idha, bhikkhave, bhikkhu santam vā ajjhattam  
kāmacchandam ‘atthi me ajjhattam kāmacchando’ti  
pajānāti, asantam vā ajjhattam kāmacchandam ‘natthi  
me ajjhattam kāmacchando’ti pajānāti,*

Di sini, para *bhikkhu*, ketika hasrat-  
indriawi eksis di dalam dirinya, seorang  
bhikkhu mengetahui, *“Ada hasrat-  
indriawi di dalam saya.”* Ketika hasrat-  
indriawi tidak eksis di dalam dirinya,  
dia mengetahui, *“Tidak ada hasrat-  
indriawi di dalam diri saya.”*

*yathā ca anuppannassa kāmacchandassa uppādo  
hoti tañca pajānāti, yathā ca uppannassa  
kāmacchandassa pahānaṃ hoti tañca pajānāti,*

Dan bagaimana kemunculan *dari*  
ketidak-munculan hasrat-indriawi,  
dia juga mengetahuinya. Dan  
bagaimana penyingkiran hasrat-  
indriawi yang tidak muncul, dia  
juga mengetahuinya.

*yathā ca pahīnassa kāmacchandassa  
āyatim anuppādo hoti tañca pajānāti.*

Dan bagaimana ketidak-  
munculan di masa depan  
hasrat-indriawi yang telah  
disingkirkan, dia juga  
mengetahuinya.

*“santaṃ vā ajjhattaṃ byāpādaṃ ‘atthi me  
ajjhattaṃ byāpādo’ti pajānāti, asantaṃ vā  
ajjhattaṃ byāpādaṃ ‘natthi me ajjhattaṃ  
byāpādo’ti pajānāti,*

Ketika niat-jahat eksis di dalam dirinya, dia mengetahui, *“Ada niat-jahat di dalam diri saya.”* Ketika niat-jahat tidak eksis di dalam dirinya, dia mengetahui, *“Tidak ada niat jahat di dalam diri saya.”*

*yathā ca anuppannassa byāpādassa uppādo hoti tañca pajānāti, yathā ca uppannassa byāpādassa pahānaṃ hoti tañca pajānāti, yathā ca pahīnassa byāpādassa āyatinaṃ anuppādo hoti tañca pajānāti.*

Dan bagaimana kemunculan *dari* ketidak-munculan niat-jahat, dia juga mengetahuinya. Dan bagaimana penyingkiran niat-jahat yang telah muncul, dia juga mengetahuinya. Dan bagaimana ketidak-munculan di masa depan niat-jahat yang telah ditinggalkan, dia juga mengetahuinya.



*“santaṃ vā ajjhattaṃ thinamiddhaṃ ‘atthi me  
ajjhattaṃ thinamiddhaṃ’ti pajānāti, asantaṃ vā  
ajjhattaṃ thinamiddhaṃ ‘natthi me ajjhattaṃ  
thinamiddhaṃ’ti pajānāti,*

**Ketika kemalasan-dan-kantuk eksis di dalam dirinya, dia mengetahui, “*Ada kemalasan-dan-kantuk di diri saya.*”**

**Ketika tidak kemalasan-dan-kantuk tidak eksis di dalam dirinya, dia mengetahui, “*Tidak ada kemalasan-dan-kantuk di dalam diri saya.*”**

*yathā ca anuppannassa thinamiddhassa uppādo hoti tañca pajānāti, yathā ca uppannassa thinamiddhassa pahānaṃ hoti tañca pajānāti, yathā ca pahīnassa thinamiddhassa āyatinaṃ anuppādo hoti tañca pajānāti.*

**Dan bagaimana kemunculan dari ketidak-munculan kemalasan-dan-kantuk, dia juga mengetahuinya. Dan bagaimana penyingkiran kemalasan-dan-kantuk yang telah muncul, dia juga mengetahuinya. Dan bagaimana ketidak-munculan di masa depan kemalasan-dan-kantuk yang telah disingkirkan, dia juga mengetahuinya.**

*santaṃ vā ajjhattaṃ uddhaccakukkuccaṃ ‘atthi  
me ajjhattaṃ uddhaccakukkuccaṃ’ ti pajānāti,  
asantaṃ vā ajjhattaṃ uddhaccakukkuccaṃ  
‘natthi me ajjhattaṃ uddhaccakukkuccaṃ’ ti  
pajānāti,*

Ketika kebingungan dan penyesalan eksis di dalam dirinya, dia mengetahui, “*Ada kebingungan dan penyesalan di dalam diri saya.*” Ketika kebingungan dan penyesalan tidak eksis di dalam dirinya, dia mengetahui, “*Tidak ada kebingungan dan penyesalan di dalam dirinya.*”

*yathā ca anuppannassa uddhaccakukkuccassa uppādo hoti tañca pajānāti, yathā ca uppannassa uddhaccakukkuccassa pahānaṃ hoti tañca pajānāti, yathā ca pahīnassa uddhaccakukkuccassa āyatim anuppādo hoti tañca pajānāti.*

Dan bagaimana kemunculan *dari* ketidak-munculan kebingungan dan penyesalan, dia juga mengetahuinya. Dan bagaimana penyingkiran kebingungan dan penyesalan yang telah muncul, dia juga mengetahuinya. Dan bagaimana ketidak-munculan di masa depan kebingungan dan penyesalan yang telah disingkirkan, dia juga mengetahuinya.

*“santaṃ vā ajjhattaṃ vicikicchā ‘atthi  
me ajjhattaṃ vicikicchā’ti pajānāti,  
asantaṃ vā ajjhattaṃ vicikicchā ‘natthi  
me ajjhattaṃ vicikicchā’ti pajānāti,*

Ketika keraguan eksis di dalam dirinya,  
dia mengetahui, *“Ada keraguan di dalam  
diri saya.”* Ketika keraguan tidak eksis  
di dalam dirinya, dia mengetahui, *“Tidak  
ada keraguan di dalam dirinya.”*

*yathā ca anuppannāya vicikicchāya uppādo hoti tañca pajānāti,  
yathā ca uppannāya vicikicchāya pahānaṃ hoti tañca pajānāti,  
yathā ca pahīnāya vicikicchāya āyatim anuppādo hoti tañca  
pajānāti.*

Dan bagaimana kemunculan *dari* ketidak-  
munculan keraguan, dia juga  
mengetahuinya. Dan bagaimana  
penyingkiran keraguan yang telah muncul,  
dia juga mengetahuinya. Dan bagaimana  
ketidak-munculan di masa depan keraguan  
yang telah disingkirkan, dia juga  
mengetahuinya.

*“iti ajjhataṃ vā dhammesu dhammānupassī viharati, bahiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati, ajjhatabahiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati.*

Jadi, dia berdiam sebagai pengamat *dhamma-dhamma* di dalam kaitannya dengan *dhamma-dhamma* secara internal.

Atau dia berdiam sebagai pengamat *dhamma-dhamma* di dalam kaitannya dengan *dhamma-dhamma* secara eksternal. Atau dia berdiam sebagai pengamat *dhamma-dhamma* di dalam kaitannya dengan *dhamma-dhamma* secara internal dan eksternal

*samudayadhammānupassī vā dhammesu viharati, vayadhammānupassī  
vā dhammesu viharati, samudayavayadhammānupassī vā dhammesu  
viharati*

Atau dia berdiam sebagai pengamat faktor-faktor kemunculan *dhamma-dhamma*. Atau dia berdiam sebagai pengamat faktor-faktor kelenyapan *dhamma-dhamma*. Atau dia berdiam sebagai pengamat faktor-faktor kemunculan dan faktor-faktor kelenyapan *dhamma-dhamma*.



*‘atthi dhammā’ti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti  
yāvadeva ñāṇamattāya paṭissatimattāya.*

Atau perhatian-penuhnya  
senantiasanya dihadirkan, “*Ada  
dhamma-dhamma!*” Hanya  
sebatas untuk pengetahuan  
dan perhatian-penuh  
semata.

*Anissito ca viharati,*  
(Dan dia berdiam tanpa  
bergantung)

*na ca kiñci loke upādiyati.*  
(Tidak melekat pada apa pun  
di dunia)

*Evampi kho, bhikkhave, bhikkhu dhammesu  
dhammānupassī viharati pañcasu  
nīvaraṇesu.*

(Demikianlah, para *bhikkhu*, seorang *bhikkhu* berdiam sebagai pengamat *dhamma-dhamma* dalam kaitannya dengan *dhamma-dhamma* yang berkaitan dengan lima rintangan-batin).

*Nīvaraṇapabbam niṭṭhitam*  
(Bagian rintangan-batin selesai)

# Penjelasan

- **Eksis**: ada dan berkembang karena kemunculan yang terus menerus atau kebiasaannya.
- **Tidak eksis**: tidak ada dan tidak berkembang karena ketidak-biasaannya atau karena telah disingkirkan/dihancurkan.

- Sehubungan dengan hal tersebut, kemunculan hasrat-indriawi terjadi karena perhatian yang tidak bijaksana terhadap tanda atau fenomena yang indah/menyenangkan *(tattha subhanimutte ayonisomanasikārena kāmacchandassa uppādo hoti)*

- Fenomena yang indah (*subhanimitta*): (1) sesuatu yang indah (*subha*), yaitu hasrat-indriawi itu sendiri (*kāmacchanda*) dan juga (2) objek yang indah (*subhārammaṇa*), yaitu objek-bentuk, suara dll yang menyenangkan.

- Perhatian yang tidak bijaksana adalah nama untuk perhatian yang bukan merupakan upaya atau yang bukan jalan atau *perhatian tentang kekekalan dalam kaitannya dengan dhamma yang tidak kekal, tentang kebahagiaan dalam kaitannya dengan penderitaan, tentang diri dalam kaitannya dengan bukan-diri atau tentang fenomena yang indah dalam kaitannya dengan dengan yang tidak indah.* (*ayonisomanasikāro nāma anupāyamanasikāro uppathamanasikāro anicce niccanti vā, dukkhe sukhanti vā, anattani attāti vā, asubhe subhanti vā manasikāro*)

• Dia mengetahui bahwa ketidak munculan hasrat-indriawi yang telah disingkirkan oleh enam *dhamma* ini di masa depan ada melalui Jalan *arahatta*.

*(imehi pana chahi dhammehi pahīnakāmacchandassa arahattamaggena āyatim anuppādo hotīti pajānāti).*



- Selanjutnya,  
kemunculan niat-jahat  
terjadi karena perhatian  
yang tidak bijaksana  
terhadap fenomena-  
antipati. (*paṭighanimitte  
ayonisomanasikārena pana byāpādassa uppādo  
hoti*)

- **Fenomena-antipati:**  
(1) antipati (*paṭigha*)  
itu sendiri dan (2)  
sesuatu yang menjadi  
objek antipati  
(*paṭighārammaṇa*)

•Penyingkiran *paṭigha* terjadi karena perhatian yang bijaksana dalam kaitan dengan pembebasan batin melalui *mettā*. (*mettāya pana cetovimuttiyā yonisomanasikārenassa pahānaṃ hoti*).

- Dia mengetahui ketidak munculan niat-jahat yang telah disingkirkan oleh enam *dhamma* ini di masa depan ada melalui Jalan *Anāgāmī*. (*imehi pana chahi dhammehi pahīnassa byāpādassa anāgāmimaggena āyatim anuppādo hotīti pajānāti.*)

Selesai